



**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV
SD GUGUS BAHASA KECAMATAN KALORAN
KABUPATEN TEMANGGUNG**

SKRIPSI

disusun sebagai salah syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh

HESTI NUR HASTUTI

1401412302

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hesti Nur Hastuti
NIM : 1401412302
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Juli 2016

UNIS
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
METERAI TEMPEL
6000
Hesti Nur Hastuti
NIM. 1401412302

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Hesti Nur Hastuti, NIM 1401412302, dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Jumat
tanggal : 12 Agustus 2016

Semarang, 2 Agustus 2016

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dra. Arini Estiastuti, M.Pd.
NIP.195806191987022001

Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd.
NIP.197711092008012018

UNNES
Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP.196008201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Hesti Nur Hastuti, NIM 1401412302, dengan judul "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung" telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada:

hari : Jumat

tanggal : 12 Agustus 2016

Semarang, 12 Agustus 2016

Panitia Ujian



Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

NIP.195604271986031001

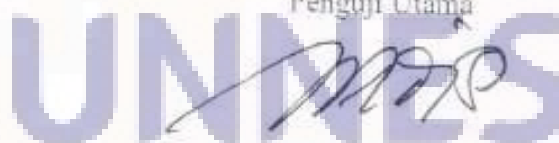
Sekretaris



Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP.196008201987031003

Penguji Utama



Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd.

NIP.195607041982032002

Pembimbing Utama



Dra. Arini Estiastuti, M.Pd.

NIP.195806191987022001

Pembimbing Pedamping



Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd.

NIP.197711092008012018

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Segala persoalan dalam hidup ini sesungguhnya tidak untuk menguji kekuatan dirimu, tetapi menguji seberapa besar kesungguhamu dalam meminta pertolongan Allah” (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah)

“Orang yang tidak pernah melakukan kesalahan adalah orang yang tak pernah mencoba sesuatu yang baru” (Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tuaku Ibu Dahwanti dan Bapak Hadi Sujito yang selalu mendoakan dan memotivasiku.

Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

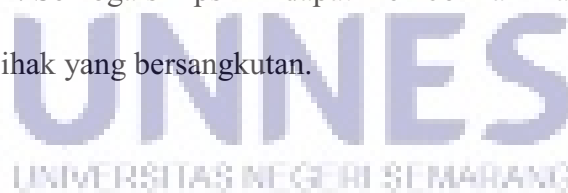
Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas kerjasama, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah membantu memperlancar jalannya penelitian.
4. Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd, selaku Dosen Penguji Utama Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan masukan untuk menyempurnakan skripsi ini.

5. Dra. Arini Estiastuti, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sejak permulaan sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dengan teliti dan memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Kepala Sekolah Dasar Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat kemampuan maupun pengetahuan yang penulis miliki masih sangat terbatas. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca serta berbagai pihak yang bersangkutan.



Semarang, 22 Juli 2016

Penulis

Hesti Nur Hastuti

NIM 140141230

ABSTRAK

Hastuti, Hesti Nur. 2016. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1 Dra. Arini Estiastuti, M. Pd. Pembimbing 2 Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Kecerdasan emosional akan mendorong siswa untuk mewujudkan hasil belajar optimal dan mengembangkan potensi diri semaksimal mungkin. Di SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung siswa belum dapat mengoptimalkan kecerdasan emosional yang dimiliki sehingga hasil belajar yang diperoleh belum optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Populasi penelitian ini adalah 119 siswa kelas siswa kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Pengambilan sampel dengan *porportional random sampling* diperoleh 48 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Uji prasyarat analisis dengan menggunakan uji normalitas. Sedangkan analisis akhir (uji hipotesis) dengan menggunakan teknik analisis korelasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa termasuk dalam kategori baik dengan persentase rata-rata angket sebesar 75% dan rata-rata observasi sebesar 77%. Hasil belajar siswa termasuk dalam kategori baik dengan persentase rata-rata hasil belajar sebesar 72%. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung ditunjukkan dengan besarnya koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar sebesar 0,510 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Adapun hubungan yang terjadi dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang.

Simpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Saran dalam penelitian ini yaitu siswa diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki dan guru diharapkan dapat memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Kecerdasan Emosional; Siswa Kelas IV

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Kajian Teori	8
2.1.1 Kecerdasan Emosional	9
2.1.2 Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional	13
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	14
2.1.4 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	15
2.1.5 Belajar dan Pembelajaran	22
2.1.6 Hasil Belajar Siswa	25
2.1.7 Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	31
2.1.8 Teori Belajar	34
2.1.9 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar	37

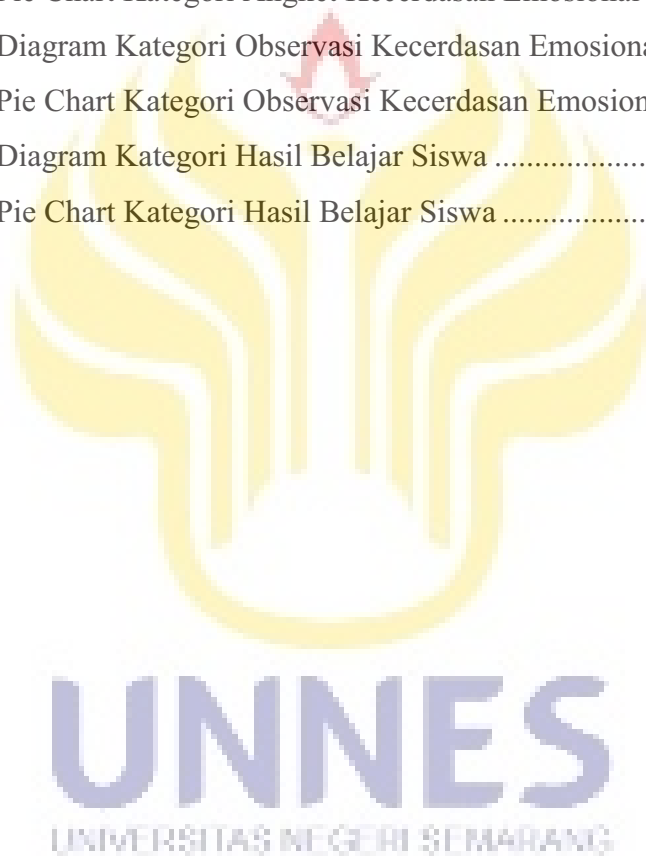
2.2	Kajian Empiris.....	38
2.3	Kerangka Berpikir	42
2.4	Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN		45
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	45
3.2	Prosedur Penelitian.....	46
3.3	Subyek, Lokasi, dan Waktu Penelitian.....	47
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian.....	47
3.5	Variabel Penelitian	50
3.6	Definisi Operasional Variabel	51
3.7	Teknik Pengumpulan Data	52
3.8	Instrumen Penelitian.....	55
3.9	Uji Coba Instrumen	56
3.10	Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		66
4.1	Gambaran umum subyek penelitian	66
4.2	Hasil Penelitian.....	66
4.2.1	Analisis Deskriptif.....	66
4.2.2	Pengujian Prasyarat Analisis	74
4.2.3	Analisis Akhir (Pengujian Hipotesis).....	75
4.3	Pembahasan	77
4.4	Implikasi Hasil Penelitian.....	88
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		91
5.1	Simpulan.....	91
5.2	Saran	92
Daftar Pustaka		93
Lampiran		97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional..... 20
Tabel 3.1	Populasi Penelitian..... 47
Tabel 3.2	Jumlah Sampel Penelitian..... 49
Tabel 3.3	Definisi Operasional Variabel 51
Tabel 3.4	Pedoman Pemberian Skor Angket Kecerdasan Emosional 53
Tabel 3.5	Kategori Angket Kecerdasan Emosional..... 62
Tabel 3.6	Kategori Observasi Kecerdasan Emosional..... 63
Tabel 3.7	Kategori Penilaian Hasil Belajar..... 63
Tabel 3.8	Pedoman Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi .. 65
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif Angket Kecerdasan Emosional..... 67
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Kategori Angket Kecerdasan Emosional 68
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Kategori Observasi Kecerdasan Emosional . 70
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif Hasil Belajar Siswa..... 72
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Kategori Hasil Belajar 72
Tabel 4.6	Hasil Uji Normalitas 75
Tabel 4.7	Hasil Analisis Korelasi 76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka berpikir.....	43
Gambar 3.1 Desain penelitian.....	46
Gambar 4.1 Diagram Kategori Angket Kecerdasan Emosional Siswa.....	69
Gambar 4.2 Pie Chart Kategori Angket Kecerdasan Emosional Siswa.....	69
Gambar 4.3 Diagram Kategori Observasi Kecerdasan Emosional Siswa.....	71
Gambar 4.4 Pie Chart Kategori Observasi Kecerdasan Emosional Siswa	71
Gambar 4.5 Diagram Kategori Hasil Belajar Siswa	72
Gambar 4.6 Pie Chart Kategori Hasil Belajar Siswa	74



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Daftar Sampel Penelitian.....	98
2. Kisi-kisi Intrumen Penelitian	100
3. Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional (Uji Coba)	102
4. Angket Kecerdasan Emosional (Uji Coba)	103
5. Tabel Pembantu Analisis Uji Validitas Dan Reliabilitas Angket	106
6. Rekapitulasi Uji Validitas	110
7. Perhitungan Uji Reliabilitas	111
8. Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional.....	112
9. Angket Kecerdasan Emosional	113
10. Hasil Angket Kecerdasan Emosional.....	116
11. Rekapitulasi SkorAngket Kecerdasan Emosional.....	120
12. Rekapitulasi SkorAngket Kecerdasan Emosional Tiap Kategori.....	123
13. Kisi-kisi Lembar Observasi Kecerdasan Emosional	126
14. Lembar Observasi Kecerdasan Emosional.....	128
15. Hasil Observasi Kecerdasan Emosional.....	130
16. Rekapitulasi Skor Observasi Kecerdasan Emosional.....	132
17. Rekapitulasi Skor Observasi Kecerdasan Emosional Tiap Kategori	134
18. Rekapitulasi Data Hasil Belajar	137
19. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif.....	139
20. Hasil Uji Normalitas.....	141
21. Hasil Uji Korelasi.....	142
22. Pengkategorian Hasil Belajar Siswa	144
23. Nilai-Nilai r Product Moment	145
24. Jadwal Penelitian.....	147
25. Dokumentasi.....	148
26. Surat Penelitian	154

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Melalui pendidikan akan dikembangkan sumber daya manusia yang berkualitas yang diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memajukan bangsa. Oleh karena itu, salah satu upaya pemerintah dalam memajukan kualitas kehidupan yaitu dengan adanya perbaikan kualitas pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2 Pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional, pemerintah mengupayakan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan melalui tiga jalur sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 5 Pasal 13 ayat 1 yang berbunyi: “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling dapat melengkapi dan memperkaya”. Adapun salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan formal adalah sekolah. Susanto (2013:85) mengungkapkan sekolah merupakan salah satu tempat yang

tepat bagi siswa dalam mengembangkan potensi diri sesuai dengan yang diharapkan. Sekolah bertugas dan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi diri siswa melalui proses pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Proses pembelajaran yang berhasil menunjukkan hasil belajar siswa yang optimal, sebaliknya proses pembelajaran yang tidak berhasil menunjukkan hasil belajar siswa yang rendah. Purwanto (2011:54) mengungkapkan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Namun, hasil belajar yang diperoleh akan berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lainnya meskipun siswa-siswa tersebut berada dalam satu sekolah yang sama dan di didik oleh guru yang sama.

Tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa berkaitan dengan proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Dalyono (2010:55) mengungkapkan terdapat dua faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu yang belajar sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar dirinya. Adapun faktor yang berasal dari diri individu yang belajar adalah kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi serta cara belajar.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa intelegensi merupakan salah satu faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Namun, untuk mencapai hasil belajar yang optimal tidak hanya dibutuhkan kecerdasan

intelektual saja tetapi juga kecerdasan emosional. Uno (2010:70) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual saja belum cukup, yang ideal adalah kecerdasan intelektual dibarengi dengan kecerdasan emosional yang seimbang. Hal tersebut diperkuat pendapat Goleman (2007:44) menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor-faktor kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Qountent* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati dan berempati serta kemampuan bekerja sama.

Semiawan (2008:13) mengungkapkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional diperlukan siswa untuk berkonsentrasi terhadap materi pelajaran yang dihadapi, mengatasi stress atau kecemasan dalam persoalan tertentu. Selain itu kecerdasan emosional berkaitan dengan motivasi internal yaitu kecenderungan seseorang memiliki dorongan untuk maju. Sehingga berdampak pada upaya siswa untuk mewujudkan hasil belajar dan mengaktualisasikan potensi diri seoptimal mungkin.

Kecerdasan emosional merupakan *meta-ability* yaitu kecerdasan yang menentukan seberapa baik seseorang mampu menggunakan keterampilan-keterampilan lain manapun yang dia miliki, termasuk intelektual yang belum terasah. Sehingga kecerdasan emosional yang belum dikembangkan akan menyebabkan siswa tidak dapat menggunakan kognitif dan intelektual mereka sesuai dengan potensinya. Seperti pada kasus yang diberitakan oleh Tempo.com

pada 20 Mei 2014, yaitu kasus siswa sekolah dasar yang lebih memilih mencontek saat ujian nasional. Siswa sekolah dasar di kawasan Srengseng, Jakarta Barat yang mengikuti ujian sekolah berstandar daerah memilih menyontek jika tak bisa mengerjakan soal dan mereka juga sudah memegang kunci jawaban. Kasus tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu memotivasi dirinya sendiri, sehingga siswa tidak dapat menggunakan kemampuan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut belum mengoptimalkan kecerdasan emosional yang dimiliki.

Permasalahan juga terjadi di SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV diketahui bahwa siswa belum memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri sehingga saat mengerjakan soal yang sulit, siswa cenderung malas dan mudah menyerah. Selain itu saat kondisi emosinya sedang labil, seperti sedang marah dan sedih siswa tidak dapat berkonsentrasi terhadap pelajaran. Sehingga siswa tidak dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan maksimal dan hasil belajar pun menjadi tidak optimal. Ini terlihat dari data hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung masih ada siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Dari hasil tersebut, maka diketahui pentingnya kecerdasan emosional siswa dalam meraih hasil belajar optimal. Kecerdasan emosional diperlukan siswa untuk menghadapi permasalahan dalam belajar dan berkonsentrasi terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan kecerdasan emosional dalam kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa.

Hasil jurnal nasional yang mendukung adanya hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar dilakukan oleh Wayan Budiarta, Ni Ketut Suami dan Nyoman Arcana (2014) dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan intelektual dengan Prestasi Belajar IPA Kelas V Desa Pengeragoan”. Hasil jurnal penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar. Hasil analisis hubungan antara variabel kecerdasan emosional (X1) terhadap prestasi belajar IPA yang di dapatkan adalah 0,902. Nilai korelasi sebesar 0,902, dikategorikan memiliki hubungan yang sangat kuat, antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Selain itu, diperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional berkontribusi sebesar 84,64% terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas V Semester I SD N Gugus I di desa Pengeragoan Kecamatan Pekutatan.

Hasil jurnal nasional lain yang mendukung dilakukan oleh Khanif Maksum (2013) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIM) Jejeran Bantul pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil jurnal penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional (X1) dengan prestasi belajar (Y) siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran diperoleh harga koefisien F regresi sebesar 61.764 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dikaji lebih lanjut mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung”

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah kecerdasan emosional siswa kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung?
- 1.2.2 Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung?
- 1.2.3 Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

1.3.3 Untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan informasi dan pengetahuan di bidang pendidikan mengenai hubungan kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperhatikan kecerdasan emosional siswa guna meningkatkan hasil belajar.

1.4.2.2 Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional emosional yang dimiliki guna meningkatkan hasil belajar.

1.4.2.3 Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi mendalam mengenai kecerdasan emosional serta hubungannya dengan hasil belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan merupakan suatu kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Kecerdasan dikenal juga dengan istilah intelegensi. Menurut Hordward Gardner kecerdasan merupakan kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dari dalam situasi yang nyata (Baharrudin dan Wahyuni, 2008:146). Sedangkan Eysenck mendefinisikan kecerdasan sebagai suatu kesuksesan dalam memecahkan masalah, kemampuan belajar, kapasitas dan menghasilkan solusi-solusi neogenetis, memahami berbagai intruksi kompleks, atau kemampuan kognitif terhadap lingkungan sekitarnya (Sokolova, 2011:166).

Soeparwoto (2007:106) mengungkapkan secara umum kecerdasan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan skema berpikir dan abstraksi, termasuk di dalamnya kemampuan untuk melakukan berbagai fungsi mental yang meliputi penalaran, pemahaman, mengingat, dan mengaplikasi, dapat berpikir cepat, logis, dan mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru. Hal serupa disampaikan oleh W. Stern bahwa kecerdasan adalah suatu objek daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi baru (Ahmadi dan Supriyono, 2013:33)

Berdasarkan pendapat yang telah oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu yang berguna untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dengan cepat dan tepat.

Berkaitan dengan emosi, kata emosi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai menerapkan “gerakan” baik secara metafora maupun harfiah, yaitu gerakan untuk mengeluarkan perasaan. Dalam bahasa latin emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya ‘jiwa yang menggerakkan kita’ (Uno, 2010:62)

Albin (1986:11) mendefinisikan emosi adalah perasaan tertentu yang mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir mengenai perasaan itu dan bagaimana seseorang bertindak. Emosi merupakan energi psikis yang mendorong individu untuk bertindak dengan tujuannya sendiri. Emosi memiliki intensitas yang bervariasi, mulai dari kekuatan yang sangat kuat sampai sangat lemah. Karena terkait dengan unsur fisiologis manusia, maka emosi menjadi suatu tanda bahwa seseorang sedang merasakan sesuatu (Ramadhani, 2006:157)

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi. Paul Ekman (dalam Efendi, 2005:177) menyatakan bahwa terdapat enam jenis emosi, yaitu *anger* (marah), *fear* (takut), *disgust* (jengkel), *happines* (kebahagiaan), dan *sadness* (kesedihan). Sedangkan Goleman (2007:411) mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, yaitu sebagai berikut:

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, dan terganggu.

- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, dan putus asa.
- c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, dan tidak tenang.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, senang terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, dan rasa terpesona.
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, dan kasmaran, kasih.
- f. Terkejut: terkejut, terkesiap, dan takjib.
- g. Jengkel: hina, jijik, mual, benci, dan tidak suka.
- h. Malu: rasa malu, malu hati, kesal hati, dan sesal.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah perasaan yang mendorong manusia untuk bertindak dengan tujuan tertentu.

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan (Shapiro, 2003:5). Bentuk-bentuk kualitas emosional yang dinilai penting keberhasilan antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.

Kecerdasan emosional (EQ) bukanlah lawan kecerdasan intelektual (IQ), namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Idealnya, seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial dan emosional. Perbedaan paling penting antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional adalah kecerdasan emosional tidak dipengaruhi oleh faktor keturunan (Shapiro, 2003:9).

Berdasarkan teori *multiple intelegence* yang dikemukakan oleh Gardner terdapat tujuh jenis kecerdasan yaitu *Logichal-Mathematical, Linguistic, Musical, Spatial, Bodyly Kinesthetic, Interpersonal Dan Intrapersonal* (Desmita, 2012:109). Terdapat dua jenis kecerdasan yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal yang disebut Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang kemudian oleh Goleman disebut dengan kecerdasan emosional.

Gardner (dalam Goleman, 2007:52) kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi. Kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka bekerja dan bagaimana bekerja bahu membahu dengan mereka. Sedangkan kecerdasan intrapribadi kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan model tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.

Berdasarkan kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner tersebut, selanjutnya Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner sebagai dasar mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Kecerdasan emosional

adalah kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan (Goleman, 2007:57)

Salovey dan Meyer (dalam Aunurrahman, 2014:87) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Adapun Mustaqim (2008:154) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain

2.1.2 Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Soeparwoto (2007:103) mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosional, yaitu:

- a. Individu mampu memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milahnya semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

- b. Menggejala pada diri individu dalam bentuk: keramahan, percaya diri, atau sikap hormat kepada orang lain, empatik, setiakawanan, mandiri, kemampuan menyesuaikan diri, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, dan tekun.
- c. Individu nampak ulet, optimis, motivasi tinggi, dan antusiasme.
- d. Tindakan individu lebih didasarkan pada karakter atau karakteristik pribadi, bukan didasarkan kepintaran seseorang.

Sementara Dapsari (dalam Casmini, 2007:24) mengungkapkan beberapa ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yaitu:

- a. Optimal yang selalu positif pada saat menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan masalah-masalah pribadi yang dihadapi.
- b. Terampil dalam membina emosinya, dimana orang tersebut terampil di dalam mengenali kesadaran emosi terhadap orang lain.
- c. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi, meliputi kecakapan intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi dan ketidakpuasan konstruktif.
- d. Optimal pada nilai-nilai belas kasihan atau empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi, dan integrasi.
- e. Optimal pada kesehatan secara umum, kualitas hidup, *relationship quotient* dan kinerja optimal.

Gottman (1997: xvii) menambahkan ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi pada anak yaitu terampil dalam menenangkan diri, terampil dalam memusatkan perhatian, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, cakap

dalam memahami orang lain, memiliki persahabatan yang baik dengan anak lain, dan memiliki prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosional adalah memiliki kemampuan mengenal dan mengelola emosi dengan baik, memiliki motivasi yang tinggi, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, dan memiliki prestasi belajar yang tinggi.

2.1.3 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Goleman (dalam Casmini, 2007:23) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, otak emosional dipengaruhi keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal dimaksudkan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok. Antara individu mempengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media masa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih melalui satelit.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor internal. Faktor internal timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Sedangkan faktor eksternal datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap.

2.1.4Aspek- Aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terbagi dalam beberapa aspek yang membentuknya. Salovey (dalam Goleman, 2007:57) membagi kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu:

a. Mengenal emosi diri (kesadaran diri)

Mengenal emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan ini terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi, para ahli psikologi menyebutkan bahwa kesadaran diri merupakan kesadaran seorang akan emosinya sendiri. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang handal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Seseorang yang buruk dalam kemampuan mengelola emosi akan terus larut dalam perasaan murung, sedangkan orang yang

mampu pintar mengelola emosi akan dapat bangkit kembali dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, memotivasi diri sendiri dan menguasai diri, dan untuk berkreasi. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Kemampuan memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan internal pada diri seseorang berupa kekuatan menjadi suatu energi yang mendorong untuk mampu menggerakkan potensi fisik dan psikologis dalam melakukan aktivitas tertentu sehingga mampu mencapai keberhasilan yang diharapkan (Aunurrahman, 2014:89)

d. Mengenali emosi orang lain (empati)

Kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul. Orang yang empatik lebih lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

e. Membina hubungan

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan ini merupakan keterampilan-keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan pribadi.

Sementara itu, Goleman (2003:42) mengelompokkan kecerdasan emosional ke dalam dua kelompok, yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosional yang berkaitan dengan pribadi, meliputi kesadaran diri, pengaturan, dan motivasi. Sementara, kecerdasan emosi yang berkaitan dengan kecakapan sosial meliputi empati dan keterampilan sosial.

Lima unsur kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan sosial, kemudian melahirkan keterampilan praktis kecakapan emosi, yaitu sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri (*self-awareness*) yaitu kemampuan mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuisis. Kesadaran diri meliputi:
 1. Kesadaran emosi (*emotional awareness*) yaitu mengenali emosi diri sendiri dan efeknya.
 2. Penilaian diri secara teliti (*accurate self-awareness*) yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
 3. Percaya diri (*self-confidence*) yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.
- b. Pengaturan diri (*self-regulation*) merupakan kemampuan mengelola kondisi, impuls, dan sumberdaya diri sendiri. Pengaturan diri meliputi:
 1. Kendali diri (*self-control*) yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.
 2. Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*) yaitu memelihara norma-norma kejujuran dan integritas.

3. Kehati-hatian (*conscientiousness*) yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
 4. Adaptabilitas (*adaptability*) yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan.
 5. Inovasi (*innovation*) yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi baru.
- c. Motivasi (*motivation*) yaitu kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran. Motivasi meliputi:
1. Dorongan prestasi (*achievement drive*) yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
 2. Komitmen (*commitment*) yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
 3. Inisiatif (*initiative*) yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
 4. Optimisme (*optimism*) yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan.
- d. Empati (*emphaty*) yaitu kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Empati meliputi:
1. Memahami orang lain (*understanding other*) yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
 2. Mengembangkan orang lain (*developing others*) yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.

3. Orientasi pelayanan (*service orientation*) yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi orang lain.
 4. Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*) yaitu kemampuan menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan orang lain.
 5. Kesadaran politis (*political awareness*) yaitu mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.
- e. Keterampilan sosial (*social skill*) yaitu kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Keterampilan sosial meliputi:
1. Pengaruh (*influence*) yaitu memiliki taktik dalam melakukan persuasi.
 2. Komunikasi (*communication*) yaitu mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan.
 3. Kepemimpinan (*leadership*) yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
 4. Katalisator perubahan (*change catalyst*) yaitu memulai, mengelola perubahan dan manajemen.
 5. Konflik (*conflict manajemen*) yaitu negosiasi dan pemecahan silang pendapat, membangun hubungan (*building bond*) yaitu menumbuhkan hubungan sebagai alat.
 6. Kolaborasi dan kooperasi (*collaboration dan cooperation*) yaitu kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama.
 7. Kemampuan tim (*team capabilities*) yaitu menciptakan sinergi kelompok dan memperjuangkan tujuan bersama.

Steven J. Stein dan Howard E Book (dalam Uno, 2010:7) merangkum kecerdasan emosional dan membaginya kedalam lima area atau ranah yang menyeluruh, dan 15 subbagian atau skala. Kelima ranah kecerdasan emosional tersebut yaitu (1) ranah intrapribadi berkaitan dengan kemampuan untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Ranah intrapribadi meliputi, kesadaran diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri, dan aktualisasi diri, (2) ranah antarpribadi berkaitan dengan “keterampilan bergaul” yang kita miliki dan kemampuan dalam beraktraksi dan bergaul baik dengan orang lain. Ranah antarpribadi meliputi empati, tanggung jawab sosial, dan hubungan antar pribadi, (3) ranah penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur, realistis, dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul. Ranah penyesuaian meliputi, uji realitas, sikap fleksibel, dan pemecahan masalah, (4) ranah pengendalian stress berkaitan dengan kemampuan kita untuk tahan menghadapi stress dan mengendalikan impuls. Ranah pengendalian stress meliputi, ketahanan menanggung stress dan pengendalian impuls, (5) ranah suasana hati umum berkaitan dengan pandangan tentang kehidupan, kemampuan dalam bergembira sendirian dan dengan orang lain. Ranah suasana hati umum meliputi optimisme dan kebahagiaan.

Adapun Yusuf (2012:13) menguraikan secara lebih rinci unsur-unsur kecerdasan emosional beserta karakteristik perilakunya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

No.	Aspek	Karakteristik Perilaku
1.	Mengenal emosi diri	a. Mengetahui dan merasakan emosi sendiri b. Memahami penyebab perasaan terhadap tindakan c. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap

No.	Aspek	Karakteristik Perilaku
		tindakan
2.	Memanfaatkan emosi secara produktif	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik b. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang mampu merusak diri sendiri dan orang lain d. Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress) f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan
3.	Memotivasi diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki rasa tanggung jawab b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif
4.	Mengenali emosi orang lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menerima sudut pandang orang lain b. Peka terhadap perasaan orang lain c. Mampu mendengarkan orang lain
5.	Membina hubungan dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain b. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain c. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya d. Memiliki sikap tenggang rasa atau perhatian terhadap orang lain. e. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok f. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama g. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain

Berdasarkan pendapat yang disampaikan para ahli, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional ada lima, yaitu mengenali emosi diri (kesadaran diri), mengelola emosi (pengaturan diri), memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan (keterampilan

sosial). Adapun aspek dan indikator kecerdasan emosional dalam penelitian ini yaitu:

- a. Aspek mengenali emosi diri, meliputi kemampuan mengenali perasaan diri dan memahami penyebab timbulnya perasaan diri.
- b. Aspek mengelola emosi, meliputi kemampuan untuk mengontrol emosi dan kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan tepat.
- c. Aspek memotivasi diri sendiri, meliputi kemampuan untuk tetap optimis dan dorongan berprestasi.
- d. Aspek mengenali emosi orang lain, meliputi kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain dan kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain.
- e. Aspek membina hubungan, meliputi kemampuan untuk bekerja dengan orang lain dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

2.1.5 Belajar dan Pembelajaran

Dalam aktivitas kehidupan sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Daryanto, 2013:2).

Syah (2014:90) menyatakan bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sedangkan menurut Slameto (2010:2) belajar merupakan suatu proses usaha yang

dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Djamarah (2011:15) mengungkapkan jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar yaitu, perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa belajar merupakan kegiatan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungannya.

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu. Slameto (2011:54) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern meliputi faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan), dan faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan kelelahan rohani). Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, dan lain-lain), dan faktor masyarakat

(kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat).

Proses belajar siswa disekolah, tidak terlepas dari pembelajaran dikelas. Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukukan oleh. Pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyerdahanan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Susanto (2013:19) mengungkapkan pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Sedangkan Hamdani (2011:23) menyatakan pengertian pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.

Anitah dkk (2009:1.18) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru. Semua unsur atau komponen tersebut saling berkaitan, saling mempengaruhi, dan semuanya berfungsi dengan berorientasi pada tujuan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang memungkinkan terjadinya proses belajar dan interaksi antara guru dan peserta didik pada suatu lingkungan belajar.

2.1.6 Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Begitu pula dalam proses belajar, siswa setelah mengalami belajar berubah perilakunya dibanding sebelumnya (Purwanto, 2011:44). Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada diri individu yang belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil belajar dari kegiatan belajar. Susanto (2013:5) mengungkapkan yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013:3).

Sudjana (2014:22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Melalui kegiatan belajar, dapat memberikan kemampuan-kemampuan yang dapat dijadikan dalam mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Jadi hasil belajar adalah hasil atau tingkat yang diperoleh seseorang melalui proses yang telah dilakukannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses belajar yang mencakup ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (Keterampilan). Dalam pembelajaran ketiga ranah tersebut saling berkaitan.

Keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalyono (2010:55) mengemukakan terdapat dua faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang belajar, meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat minat dan motivasi, serta cara belajar. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang belajar, meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Rusefendi (dalam Susanto, 2013:15) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kedalam sepuluh macam, yaitu kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat. Dari kesepuluh faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa, terdapat faktor yang sepenuhnya bergantung pada siswa. Faktor-faktor itu adalah kecerdasan anak, kesiapan anak, dan bakat anak. Faktor yang sebagian penyebabnya hampir sepenuhnya tergantung pada guru, yaitu kemampuan (kompetensi), suasana

belajar, dan kepribadian guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar bergantung pada faktor dari dalam siswa dan faktor dari luar.

Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi hasil belajar, Semiawan (2008:10) mengungkapkan faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar adalah kesiapan dan kematangan. Selain itu terdapat faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar yaitu pemenuhan kebutuhan psikologi, intelegensi, emosi dan motivasi. Semiawan juga menyatakan bahwa hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual yang bersifat kognitif saja tetapi juga faktor non kognitif, salah satunya adalah kecerdasan emosional.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Belajar juga dipengaruhi oleh faktor kognitif dan non kognitif. Salah satu faktor non kognitif yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kecerdasan emosional.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotoris (keterampilan)

a. Ranah Kognitif (Pengetahuan)

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Hasil belajar kognitif bukan merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif beberapa tingkat atau jenjang. Bloom (dalam Purwanto, 2013:50) membagi dan

menyusun secara hirarkhis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks dan penguasaan suatu tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya. Enam tingkatan tersebut adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

1. Pengetahuan merupakan kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengerian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. Pengetahuan merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah. Pemahaman merupakan kemampuan yang mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan adalah kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
4. Analisis adalah kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruahn dapat dipahami dengan baik Sintesis merupakan kemampuan membentuk suatu pola baru.
5. Tingkatan tertinggi dalam ranah kognitif adalah evaluasi. Evaluasi merupakan kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria khusus tertentu (Dimiyati dan Mudjiono 2013:27)

b. Ranah Afektif (Sikap)

Hasil belajar ranah afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, motivasi belajar, menghargai guru, dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial (Sudjana, 2014:29). Ada

beberapa kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Dalam kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

1. *Receiving/ attending*, yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
2. *Responding* (jawaban), yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatanreaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
3. *Valuing* (penilaian), yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
4. *Organization* (organisasi), yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi adalah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dan lain-lain. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

c. Ranah psikomotorik (Keterampilan)

Ranah psikomotorik berkenaan dengan kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu,

termasuk kreativitasnya (Susanto, 2013:9). Elizabeth Simpson (dalam Aunurrahman, 2014:52) membagi tujuh kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik yaitu presepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaptation*), dan kreativitas (*creativity*).

1. Presepsi (*perception*) berkaitan dengan penggunaan program pengideraan untuk memperoleh petunjuk yang memandu kegiatan motorik. Kategori ini berentangan dari rangsangan pengideraan melalui memberi petunjuk pemilihan sampai penerjemahan.
2. Kesiapan (*set*) mengacu pada tipe kegiatan tertentu. Kategori ini mencakup kesiapan mental, kesiapan jasmani, dan kesiapan mental.
3. Gerakan terbimbing (*guided response*) berkaitan dengan tahap-tahap awal didalam belajar keterampilan kompleks yang meliputi peniruan dan mencoba-coba.
4. Gerakan terbiasa (*mechanism*) berkaitan dengan tindakan kinerja dimana gerakan yang telah dipelajari itu telah menjadi biasa dan hasil gerakan dapat dilakukan dengan sangat menyakinkan dan mahir.
5. Gerakan kompleks (*complex overt response*) berkaitan dengan kemahiran kinerja dari tindakan motorik yang mencakup pola-pola gerakan yang kompleks.
6. Penyesuaian (*adaptation*) berkaitan dengan keterampilan yang dikembangkan sangat baik sehingga individu partisipan dapat memodifikasi pola-pola gerakan sesuai dengan masalah baru.

7. Kreativitas (*creativity*) mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan oleh para ahli diatas maka dapat disimpulkan terdapat tiga ranah hasil belajar yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik. Dalam penelitian ini hasil belajar siswa berupa rata-rata nilai ulangan harian, penugasan dan UTS mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA semester genap tahun Ajaran 2015/2016 siswa kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

2.1.7 Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri yang pada umumnya dilihat dari jenjang umurnya. Siswa sekolah dasar rata-rata berusia enam sampai dua belas tahun. Mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9) tahun dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Pada umumnya siswa sekolah dasar memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok, dan senang merasakan atau melakukan secara langsung.

Mengacu pada teori kognitif Piaget, pemikiran anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional (*concrene-operasional thought*), yaitu masa di mana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berfikir logis melalui urutan

sebab-akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya (Desmita, 2014:104)

Tohirin (dalam Dirman dan Juarsih, 2014:58) mengemukakan bahwa masa usia pendidikan dasardisebut juga masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada umur 6-7 tahun siswa dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Adapun ciri utama siswa yang sudah matang, yaitu : (1) memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya; (2) keadaan fisik yang memungkinkan para peserta didik memasuki dunia bermain dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani; (3) memasuki dunia mental untuk memasuki dunia konsep; (4) logika dan komunikasi yang luas.

Hidayati dkk. (2008: 129) mengemukakan sejumlah karakteristik yang dapat diidentifikasi pada siswa SD berdasarkan kelas-kelas berkaitan dengan atmosfer di sekolah. Siswa kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) memiliki karakteristik antara lain :

- a. perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari,
- b. ingin tahu, ingin belajar, dan realistis,
- c. timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus,
- d. anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.

Dirman dan Juarsih (2014:59) juga menyatakan bahwa ciri-ciri siswa kelas tinggi (9 atau 10 sampai 12 atau 13 tahun) adalah sebagai berikut:

- a. minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit;
- b. realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar;

- c. menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus dan mulai menonjolnya bakat-bakat khusus;
- d. sampai usia 11 tahun siswa membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya;
- e. pada masa ini siswa memandang nilai (angka raport) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya;
- f. gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. dalam permainan itu mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada) mereka membuat peraturan sendiri.

Berdasarkan uraian diatas siswa kelas empat sekolah dasar telah memasuki tahap perkembangan masa kanak-kanak akhir yang memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok, dan senang merasakan atau melakukan secara langsung. Serta telah memasuki tahap operasional kongkrit di yang mana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya, siswa memiliki kemampuan untuk berfikir logis melalui urutan sebab-akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Siswa kelas empat sekolah dasar tergolong dalam kategori masa kelas tinggi dengan karakteristik, diantaranya perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari, ingin tahu, ingin belajar, dan realistis, timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus, memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah, membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya

untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya serta gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama.

2.1.8 Teori Belajar yang Mendasari Hubungan Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Siswa

Teori belajar adalah konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen. Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar dan bagaimana informasi diproses dalam pikiran siswa. Beberapa teori belajar yang mendukung kecerdasan emosional dengan hasil belajar sebagai berikut:

a. Teori Belajar Behaviorisme

Belajar menurut aliran behaviorisme dianggap sebagai suatu proses yang bersifat mekanistik dan otomatis tanpa membicarakan apa yang terjadi selama itu didalam diri siswa yang belajar. Behaviorisme melihat belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku. Ciri yang paling mendasar dari aliran ini adalah bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi adalah berdasarkan paradigma S-R (*Stimulus Respon*), yaitu suatu proses yang memberikan respons tertentu terhadap suatu yang datang dari luar. Proses S-R ini terdiri dari beberapa unsur dorongan (*driver*), yaitu: Kebutuhan, Rangsangan atau Stimulus dan Respon (Karwati dan Priansa, 2014:207)

Berikut implementasi penerapan prinsip-prinsip teori behaviorisme dalam pendidikan:

1. Proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila peserta didik ikut berpartisipasi secara aktif di dalamnya.

2. Materi pelajaran dikembangkan dalam unit-unit dan diatur berdasarkan urutan logis sehingga peserta didik mudah mempelajarinya.
3. Tiap-tiap respons perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga peserta didik dapat segera mengetahui apakah respons diberikan sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum.
4. Setiap kali peserta didik memberikan respons yang benar perlu diberikan penguatan. Penguatan positif terbukti memberikan pengaruh lebih baik dari penguatan negatif.

b. Teori Belajar Kognitivisme

Menurut teori belajar kognitivisme tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan-tujuannya. Karena itu belajar menurut teori belajar menurut kognitivisme diartikan sebagai perubahan persepsi dan pemahaman. Teori kognitivisme lebih menekankan pada kebermaknaan, sehingga belajar dipandang suatu proses internal yang melibatkan ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain. Proses belajar dalam kognitivisme mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuainya dengan struktur kognitif yang terbentuk di dalam pikiran berdasarkan pengalaman sebelumnya (Karwati dan Priansa, 2014:210)

Menurut Gagne (dalam Sani, 2014:16) dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan luaran dalam bentuk hasil belajar. Pemrosesan informasi mengacu pada cara-cara orang menangani rangsangan dari lingkungan, mengorganisasi data, melihat masalah,

mengembangkan konsep dan memecahkan masalah dengan menggunakan lambang baik verbal maupun nonverbal.

c. Teori Belajar Humanisme

Aliran humanistik menganggap bahwa belajar merupakan proses pengembangan diri peserta didik. Aliran ini menekankan pada “isi” yang dipelajari. Teori belajar humanistik menganggap bahwa keberhasilan belajar terjadi jika peserta didik memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatannya. Peran pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mereka dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Dalam pembelajaran humanistik peserta didik perlu melakukan sesuatu berdasarkan inisiatifnya dengan melibatkan pribadinya secara utuh yang mencakup perasaan maupun intelektualnya dalam proses belajar agar dapat memperoleh hasil. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai pengalaman belajar. Proses belajar seperti itu memungkinkan peserta didik untuk memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya sendiri secara positif, dan meminimalkan potensi yang bersifat negatif (Sani, 2014:16)

d. Teori Belajar Psikologi Sosial

Psikologi sosial memandang bahwa belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses yang alamiah. Setiap individu pada dasarnya mempunyai keinginan untuk belajar tanpa dibendung oleh orang lain karena setiap individu memiliki

rasa keingintahuan, keinginan menyerap informasi, keinginan mengambil keputusan, keinginan memecahkan masalah, serta berbagai keinginan lainnya yang berhubungan dengan pengembangan dirinya. Setiap individu mempunyai kebutuhan dan tujuan yang menjadi motivator penting untuk proses belajarnya (Karwati dan Priansa, 2014:212)

Belajar dalam pandangan psikologi sosial, secara mendasar mengungkapkan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses alami. Dalam teori psikologi sosial belajar jarang sekali merupakan proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi melalui interaksi-interaksi, interaksi tersebut dapat interaksi searah maupun dua arah. Proses belajar yang mengikutsertakan emosi dan perasaan peserta didik ternyata mampu memberikan hasil lebih baik dibandingkan dengan hanya memanipulasi stimulasi dari luar (Aunurrahman, 2014:39).

2.1.9 Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2011:45) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh setelah melalui proses belajar dan mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional diperlukan individu dalam menjalani setiap kegiatan. Begitu pula dalam proses belajar, Semiawan (2008:13) mengungkapkan bahwa keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional diperlukan siswa untuk berkonsentrasi terhadap materi pelajaran yang dihadapi,

mengatasi stress atau kecemasan dalam persoalan tertentu. Selain itu kecerdasan emosional berkaitan dengan motivasi internal yaitu kecenderungan seseorang memiliki dorongan untuk maju. Sehingga berdampak pada upaya siswa untuk mewujudkan hasil belajar dan mengaktualisasikan potensi diri seoptimal mungkin. Mustaqim (2008:154) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menghadapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya.

2.2. KAJIAN EMPIRIS

Kajian yang relevan dengan penelitian ini yaitu kajian tentang hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya:

Pertama, hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Nisa Marhaeni pada tahun 2016 dengan judul "*Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Segugus I Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka indeks korelasi sebesar 0,269 dan nilai signifikasi

0,001 < 0,05 dengan besar sumbangan 7,3%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Segugus I Kecamatan Wates tahun ajaran 2015/2016.

Kedua, hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh L Karlinawati pada tahun 2015 dengan judul "*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Sikap Percaya Diri Siswa Di Kelas VI Sekolah Dasar*". Hasil perhitungan koefisien korelasi antara variabel X (kecerdasan emosional siswa) dan variabel Y (rasa percaya diri siswa) diperoleh r_{xy} sebesar 0,591. Koefisien korelasi tersebut apabila kita lihat pada tabel tingkat keeratan di atas ada pada kategori hubungan cukup kuat karena terletak antara 0,40-0,599. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat keeratan variabel kecerdasan emosional siswa dengan variabel rasa percaya diri siswa adalah cukup kuat. Tabel model summary menunjukkan hasil $KP = R \text{ Square} \times 100\% = 0,350 \times 100\% = 35,0\%$. Hal ini menyatakan kecerdasan emosional memberikan kontribusi dengan rasa percaya diri siswa sebesar 35% atau dapat disimpulkan rasa percaya diri siswa berhubungan dengan kecerdasan emosional 35%, sedangkan sisanya 65 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebut dalam penelitian ini.

Ketiga, hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Defila, dkk. pada tahun 2013 dengan judul "*Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri 1 Palu*". Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA siswa SMP negeri 1 Palu. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dimana nilai r

hitung = 0,559 > r tabel = 0,301 artinya H1 diterima dan H0 ditolak. Dengan pengaruh presentase sebesar 31,25% dalam kategori sedang.

Keempat, hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Dadi Dartija dengan judul "*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Siswa SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan*". Hasil perhitungan korelasi dengan menggunakan rumus product moment, maka ditemukan $r_{xy} = 0,61$ yaitu koefisien hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan tahun ajaran 2012/2013. Berdasarkan hasil perhitungan data, maka diperoleh koefisien korelasi kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pendidikan jasmani siswa di SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan tahun ajaran 2012/2013 yaitu 0,61 ini menunjukkan hubungan yang positif. Dalam hal ini terjadi hubungan yang positif antara variabel X dan variabel Y yaitu semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi pula tingkat prestasi belajar pendidikan jasmani siswa tersebut. Koefisien determinasi $r^2 = 0,37$ atau 37%. Ini berarti bahwa meningkatnya atau menurunnya prestasi belajar pendidikan jasmani siswa hanya 37% disebabkan oleh kecerdasan emosional.

Kelima, hasil jurnal dalam penelitian yang dilakukan oleh Umriyati dan Ahmad Hanif Asyhar dengan judul "*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Hasil Belajar Matematika Di SMP PGRI Sedati*". Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi sebesar 0,46 antara hubungan kecerdasan emosional siswa dan hasil belajar matematika siswa. Untuk r hitung = 0,46 dan r

tabel = 0,32. Jadi r hitung $>$ r tabel. maka kesimpulannya ada hubungan positif antara kecerdasan emosional siswa dan hasil belajar matematika siswa di kelas VIII-D SMP PGRI 7 Sedati sebesar 0,46 yang menyatakan tingkat hubungan sedang. Serta koefisien determinasinya $r = 0,4622612 = 0,2136$. Hal ini berarti hubungan kecerdasan emosional siswa dan hasil belajar matematika siswa di kelas VIII-D SMP PGRI 7 Sedati 21,36%. Melalui persamaan regresi $Y = 4634,04 + 1,33X$. sisanya 78,6% ditentukan faktor lain.

Keenam, hasil jurnal internasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Azuka Benard Festus pada tahun 2012 dengan judul "*The Relationship between Emotional Intelligence and Academic Achievement of Senior Secondary School Students in the Federal Capital Territory Abuja*". Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada yang hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik mereka dalam mata pelajaran matematika.

Ketujuh hasil jurnal internasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Dr. S. Chamundeswari pada tahun 2013 dengan judul "*Emotional Intelligence and Academic Achievement among Students at the Higher Secondary Level*". Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik di kalangan mahasiswa.

Kedelapan, hasil jurnal internasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Bhadouria Preeti pada tahun 2013 dengan judul "*Role of Emotional Intelligence for Academic Achievement for Students*". Hasil penelitian menunjukkan prestasi akademik tanpa kecerdasan emosional tidak menunjukkan keberhasilan masa depan. Adanya kecerdasan emosional menunjukkan kepribadian dan kemampuan

untuk membangun hubungan di tempat bekerja juga di sekolah dan itu sangat penting untuk pendidikan berkualitas.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Terdapat dua variabel yaitu variabel bebas kecerdasan emosional dan variabel terikat hasil belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh setelah melalui proses belajar dan mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar dijadikan salah indikator untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosional memiliki lima aspek, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Apabila siswa dapat mengenali, mengelola emosi serta memotivasi diri sendiri dalam proses pembelajaran serta mampu mengenali emosi orang lain dan membina hubungan yang baik dengan teman dan guru maka akan mendorong siswa untuk memiliki hasil belajar optimal. Namun, jika siswa tidak dapat mengelola emosi serta memotivasi dirinya sendiri dengan baik maka saat

menghadapi kesulitan dalam belajar siswa akan cenderung mudah menyerah dan putus asa sehingga hasil belajar pun tidak optimal.

Dari uraian di atas jelas terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa, jika siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik, ia akan meraih hasil belajar optimal. Dengan demikian dapat digambarkan skema teoritik dalam penelitian ini, sehingga terlihat jelas adanya hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan :

X : kecerdasan emosional

Y : hasil belajar

—→ : hubungan

2.4 HIPOTESIS

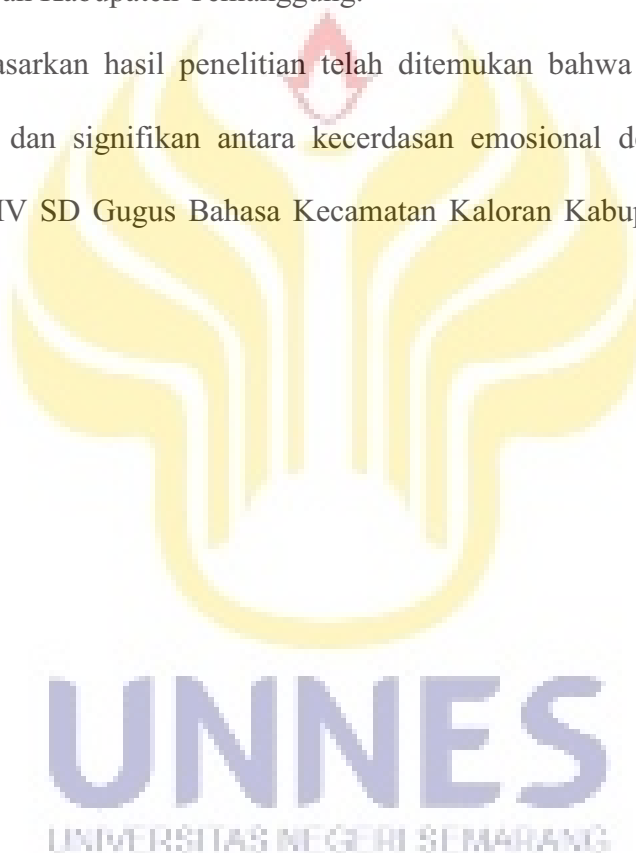
Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2014:84). Suatu hipotesis akan diterima apabila data yang dikumpulkan mendukung pernyataan, dan sebaliknya apabila data yang dikumpulkan tidak mendukung pernyataan maka hipotesis ditolak.

Berdasarkan analisis teoritis beberapa penelitian dan kerangka pemikiran seperti diungkapkan di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Ho :Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

Ha :Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil siswa kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

Berdasarkan hasil penelitian telah ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan antara hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional siswa IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung tergolong dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata angket kecerdasan emosional sebesar 72,23 dengan persentase sebesar 75% termasuk dalam kategori baik dan observasi kecerdasan emosional memperoleh rata-rata sebesar 10,58 dengan persentase sebesar 77% termasuk dalam kategori baik.
2. Hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung tergolong dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 72,41 dengan persentase sebesar 72% termasuk dalam kategori baik.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Bahasa Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,510 dan signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Adapun hubungan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar termasuk kategori sedang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa guru dapat menerapkan unsur-unsur kecerdasan emosional serta melibatkan emosi dan perasaan dalam proses pembelajaran.
2. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan emosional yang tinggi dalam siswa karena kecerdasan emosional akan membantu siswa dalam memusatkan perhatian terhadap pelajaran dan memotivasi diri untuk memperoleh hasil belajar optimal.
3. Berkaitan dengan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar diharapkan bagi semua pihak untuk senantiasa memperhatikan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa karena dengan kecerdasan emosional yang tinggi hasil belajar yang diperoleh juga tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Albin. Rochelle Semmel. 1986. *Emosi Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anitah, Sri. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Baharuddin dan Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiarta, Wayan, Ni Ketut Suarni, dan I Nyoman Arcana. 2014. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual dengan Prestasi Belajar IPA Kelas V Desa Pengeragoan. *e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 2 (1) :1-11.
- Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2013. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Media.
- Dartija, Dadi. 2014. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Siswa SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan*. Vol I (1): 26-39.
- Defila, dkk. 2013. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri 1 Palu. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)*. Vol 2 (2) : 29-35.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdyakarya.
- _____. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. Remaja Rosdyakarya.

- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirman dan Cicih Juarsih. 2014. *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Camini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Dr. S. Chamundeswari. 2013. Emotional Intelligence and Academic Achievement among Students at the Higher Secondary Level. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*. Vol 2 (4): 178-187.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Festus, Azuka Benard. 2012. Relationship between Emotional Intelligence and Academic Achievement of Senior Secondary School Students in the Federal Capital Territory, Abuja. *Journal of Education and Practice*. Vol 3(10): 13-19.
- Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2007. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia.
- Gottman, John dan Joan DeClaire. 1997. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia .
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Karlinawati L. 2015. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Sikap Percaya Diri Siswa Di Kelas VI Sekolah Dasar. *Didaktika Tauhidi*. Vol 3(2): 83-86.
- Karwati dan Priansa. 2014. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Maksum, Khanif. 2013. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIM)

- Jejeran Bantul pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal MUADDIB*. Vol 3 (1): 36-62.
- Marhaeni, Nisa. 2016. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Segugus I Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 4 (5): 334-343.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. 2011. *Analisis Korelasi Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mustaqim. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Preeti, Bhadouria. 2013. Role of Emotional Intelligence for Academic Achievement for Students. *Research Journal of Educational Sciences*. Vol 1 (2): 8-12.
- Ramadhani, Savitri. 2006. *Mengembangkan IQ dan Kepribadian Positif pada Anak*. Yogyakarta: Doglissia Media.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semiawan, Conny R. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Pra Sekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Shapiro. Lawrence E. 2003. *Mengajarkan Emotical Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeparwoto. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang.
- Sokolova, Irina dkk. 2011. *Kepribadian Anak: Sehatkah Kepribadian Anak Anda*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudijono, Anas. 2008. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- _____. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Sundayana, Rostina. 2015. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: AFLABETA.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umriyati dan Ahmad Hanif Asyhar. 2015. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Hasil Belajar Matematika Di SMP PGRI Sedati. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*. Vol.3 (1) :76-84.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, B Hamzah. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyono, Teguh. 2006. *36 Jam Belajar Komputer: Analisis Data Statistik dengan SPSS 14*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Winarsunu, Tulus. 2007. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdyakarya.
- Yulius, Oscar. 2010. *Kompas IT Kreatif SPSS 18*. Yogyakarta: Panser Pustaka.